

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek keterampilan, yaitu: menyimak, berbicara, menulis dan membaca.¹ Namun keterampilan berbicara salah satu keterampilan yang sulit dikuasai oleh siswa dari pada ketiga keterampilan berbahasa lainnya (menulis, menyimak, dan mendengar). Hal ini disebabkan berbicara adalah tingkah laku yang harus dipelajari dahulu kemudian baru bisa dikuasai. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. tidak ada orang yang langsung terampil berbicara melalui proses berlatih. Dalam belajar dan berlatih berbicara, seseorang perlu dilatih: pelafalan, pengucapan, pengontrolan suara, pengendalian diri, pengontrolan suara, pengendalian diri, pengontrolan gerak-gerik tubuh, pemilihan kata, kalimat dan intonasinya, penggunaan bahasa yang baik dan benar, dan pengaturan pengorganisasian ide.²

Melihat situasi sistem pendidikan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Seorang guru lebih memilih metode ceramah, sehingga siswa lebih mahir dalam kemampuan menyimak sedangkan dalam kemampuan berbicara

¹ Putu Ardana Bukian, *Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jurnal IKA Vol.15, No.2, September 2017, hlm.134.

² Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), hlm. 56-57.

siswa tidak dapat mengekspresikannya, solusi untuk mengetahui kemampuan berbicara pada siswa yaitu harus menerapkan metode ekstemporan agar mengetahui kemahiran dalam berbicara seperti pelafalan, intonasi, tekanan, nada panjang, dll terutama dalam materi pidato. Metode ekstemporan adalah cara berpidato tanpa menggunakan teks yang utuh. Hal ini biasanya dilakukan dengan cara mencatat poin-poin yang dicatat itu (garis-garis besar) dengan kemampuan wawasan yang dimiliki pembicara.³

Di setiap jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA/SMK atau sederajat, pembelajaran bahasa Indonesia pasti memuat materi yang terkait dengan keterampilan berbicara. Keterampilan tersebut meliputi: berpidato, ceramah, bertelpon, bermain peran, presentasi dan sebagainya.⁴ Pembelajaran berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan dan perkembangan intelektual, emosional dan sosial siswa itu sendiri. Siswa pun dituntut untuk memiliki keberanian bahkan kemampuan untuk mengungkapkan setiap gagasan yang dimilikinya, dan dapat mengembangkan gagasan-gagasan yang ada menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.⁵

Berdasarkan hasil observasi penulis sebagian besar siswa SMPN 2 Sampang, merupakan salah satu kriteria yang minim dalam kemampuan berbicara. Hal ini dikarenakan sekolah kurang lengkap dalam pemberian sarana dan prasarana dapat dibuktikan dengan kurangnya media TIK yaitu berupa

³ Novita Tabelessy, *Keterampilan Berbicara Berbasis Metode Ekstemporan Bagi Siswa SMP*, Vol 17 No 1(2020), hlm. 13.

⁴ Putu Ardana Bukian, *Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jurnal IKA Vol.15, No.2, September 2017, hlm.135.

⁵ Novita Tabelessy, *Keterampilan Berbicara Berbasis Metode Ekstemporan Bagi Siswa SMP*, Vol 17 No 1 (2020). Hlm. 9.

proyektor atau media audio visual lainnya, media tersebut dapat mengembangkan kosa kata siswa melalui gambar, video, dan ilustrasi. Karena kurangnya media tersebut maka guru dituntut untuk kreatif dalam proses belajar mengajar supaya siswa tidak bosan. Metode yang dilakukan guru di sekolah biasanya menggunakan metode pembelajaran yaitu dengan metode Gage dan Berliner, serta penunjang pembelajaran seadanya yaitu buku paket. Kurangnya latihan berbicara menyebabkan siswa sulit menuangkan ide-idenya dalam bentuk ujaran. Mereka kurang mempunyai kosa kata yang cukup untuk mengungkapkan ide secara logis dan sistematis.

Menurut keterangan tersebut dapat diketahui adanya beberapa faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara, diantaranya faktor intern dan faktor ekstren. Faktor intern biasanya seorang siswa kurang termonivasi dalam keterampilan berbicara, hal ini disebabkan minimnya dalam kekreatifan seorang guru dalam melakukan metode pembelajarannya. Sehingga seorang siswa enggan dan malu dalam berbicara didalam kelas. Selain itu keterampilan berbicara disebabkan oleh faktor ekstren, misalnya suasana lingkungan belajar yang kurang kondusif, dan kemajuan IPTEK (teknologi) sehingga seorang siswa malas dalam melakukan pembelajaran keterampilan berbicara serta beranggapan bahwa berbicara tidak penting lagi bagi mereka.

Selain faktor siswa, guru juga berpengaruh pada keterampilan berbicara. dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarinya, tetapi dengan juga sebagai pengelola

pembelajaran.⁶ Segala hal yang dilakukan seorang guru didalam kelas seperti penggunaan metode pembelajaran sangat berpengaruh dalam penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini harus diperhatikan karena berbicara berperan penting dalam pendidikan keluarga. Tatakrama dalam pergaulan dalam pergaulan diajarkan secara lisan. Adat kebiasaan norma-norma yang berlaku juga seringkali diajarkan secara lisan. Hal ini berlaku dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern.⁷ Dengan mengetahui permasalahan tersebut, maka guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga mampu meningkatkan kemampuan berbicara bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan penulis, siswa SMPN 2 Sampang lebih mahir dalam kemampuan keterampilan menyimak hal ini disebabkan seorang guru lebih memilih metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran. Sehingga dalam kemampuan berbicara siswa tidak bisa mengekspresikannya. Hal ini dilihat dari penampilan siswa di depan kelas baik dari faktor kebahasaan maupun faktor non kebahasaan, kesalahan-kesalahan tersebut meliputi kesalahan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan. Sedangkan bila ditinjau dari faktor nonkebahasaan kesalahan-kesalahan itu meliputi sikap yang masih takut-takut ketika maju, sikap grogi, suara yang kurang lantang, kurang lancarnya dalam berbicara dan urutan yang kurang runtut.

⁶ Ahmad Suriansyah dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Tinggi, 2014), hlm. 5.

⁷ Moh. Hafid Effendy, *Kasak-Kusuk Bahasa Indonesia*, (Pamekasan: Pena Salsabila, 2017), hlm. 118.

Metode ekstemporan dapat menjadi stimulus untuk membangkitkan imajinasi siswa dalam menggambarkan apa yang nantinya akan disampaikan ketika berbicara. sehingga siswa mampu berbicara dengan bebas dan dapat diterima oleh sipendengar. Selain itu, metode ekstemporan sesuai dengan karakteristik siswa SMPN 2 Sampang dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan peneliti memilih sebuah judul tentang Penerapan Metode Ekstemporan dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN 2 Sampang.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Penerapan Metode Ekstemporan dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN 2 Sampang ?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Ekstemporan pada Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Kelas IX SMPN 2 Sampang ?
3. Bagaimana Solusi Guru untuk Mengatasi Faktor Penghambat dalam Penerapan Metode Ekstemporan pada Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN 2 Sampang

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Penerapan Metode Ekstemporan dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN 2 Sampang.

2. Untuk Mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Ekstemporan Pada Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Kelas IX SMPN 2 Sampang.
3. Untuk Mendeskripsikan Solusi Guru dalam Mengatasi Faktor Penghambat Penerapan Metode Ekstemporan pada Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN 2 Sampang.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini ada dua manfaat yang bermakna yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, berikut kedua manfaat tersebut.

1. Manfaat teoretis

Manfaat secara teoretis ialah hasil dari penelitian dapat menjadi acuan bagi peneliti sehingga diharapkan menjadi salah satu tercapainya metode pembelajaran yang berkualitas dalam suatu pendidikan. Dan dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui gambaran secara keseluruhan mengenai penerapan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia kelas IX SMPN 2 Sampang.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat bagi beberapa kalangan diantaranya yaitu:

a. Kepala Sekolah SMPN 2 Sampang.

Penelitian ini dapat dijadikan penerapan dalam pembelajaran, sehingga mampu menciptakan siswa dan siswi terampil dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas. Serta dapat memberikan

sumbangsih yang besar bagi kemajuan pendidikan khususnya berbicara bagi siswa-siswi, disekolah SMPN 2 Sampang.

b. Bagi guru SMPN 2 Sampang

Bagi guru, khususnya guru mengajar pelajaran bahasa Indonesia di SMPN 2 Sampang, sebagai bahan mengajar untuk menerapkan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara pada mata pelajaran bahasa indonesia. Hal itu sebagai salah satu motivasi bagi siswa untuk melatih berbicara dengan kreatif.

c. Bagi Siswa.

Dengan metode ekstemporan siswa lebih efektif dan kreatif dalam kemampuan berbicara, sehingga mampu meningkatkan pembelajaran di mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya diketerampilan berpidato.

d. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti, dikarenakan memberikan pengalaman baru yang menambah pengetahuan dan memberikan wawasan pengetahuan serta keilmuan, khususnya menerapkan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara bahasa indonesia di sekolah SMPN 2 Sampang.

e. Bagi IAIN Madura

Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi tentang menerapkan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara bahasa indonesia di sekolah SMPN 2 Sampang. Penelitian ini bisa menjadi sumber kajian bagi kalangan para dosen dan bagi para mahasiswa, baik sebagai bahan

kajian utamanya dalam perkuliahan. Selain itu penelitian itu bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran berbicara disekolah menengah, tentunya di SMPN 2 Sampang.

E. Definisi Istilah

Untuk mengantisipasi kesalah pahaman dalam memahami penelitian ini maka perlu mendefinisikan beberapa istilah penting dengan tujuan menghindari persepsi yang berbeda, adapun istilah penting tersebut yaitu:

1. Metode Ekstemporan

Metode ekstemporan yaitu metode berpidato yang direncanakan dengan menggunakan catatan kecil sebagai inti dan rangkaian pembicaraan yang akan disampaikan kepada pendengarnya.

2. Berbicara

Berbicara ialah suatu kegiatan kemampuan berbahasa untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan, pendapat, pikiran, dan isi hati kepada orang lain dalam menjalin berkomunikasi dalam lingkup kehidupan sehari-hari.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa indonesia ialah mata pelajaran yang dapat mengarahkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi hasil karya kesastraan.

Berdasarkan istilah diatas dapat disimpulkan berbicara salah satu keterampilan berbahasa yang mampu mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau

kata-kata untuk mengeskpresikannya, untuk mengetahui ekspresi pembicara maka perlu menggunakan metode ektemporan dengan begitu pembicara dapat menyampaikan ide, gagasan, serta pendapat dengan cara membawa catatan kecil sebagai inti rangkaian pembicaraan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sebagai penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari peneltian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa skripsi dan jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Penelitian pertama, ditulis oleh Ika Dewi Puspitasari mahasiswa jurusan pendidikan bahasa daerah, Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam skripsinya yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Berbicara Seseroah Melalui Metode Ekstemporan Pada Siswa Kelas XI Busana A di SMK MA'ARIF 2 SLEMAN*". Penelitian ini mengkaji beberapa aspek bicara siswa dari keakuratan informasi , aspek hubungan antar informasi, aspek ketepatan kosakata, aspek ketepatan intonasi, aspek kelancaran, aspek kewajaran urutan wacana, dan aspek gaya pengungkapan. Dari penelitian ini dapat menghasilkan peningkatan

keterampilan berbicara dalam pembelajaran seseroah dengan penerapan metode ekstemporan dalam kegiatan siswa dan situasi siswa.⁸

Penelitian kedua, ditulis oleh Ferditia Karna Juwana mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra indonesia, FKIP Universitas Bengkulu. Dalam skripsinya yang berjudul “*Kemampuan berpidato secara ekstemporan siswa kelas IX SMP Negeri 22 Bengkulu Utara Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017*”. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan berpidato secara ekstemporan, sehingga siswa dinilai dari segi ketepatan dan pelafalan, kelancaran dan intonasi, diksi, sikap dan mimik/pandang muka serta penguasaan bahasa. Dari penelitian ini maka penulis mampu mengetahui kategori kemampuan pidato siswa secara ekstemporan di SMP 22 Bengkulu Utara.⁹

Persamaan penelitian pertama dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara. Sedangkan penelitian kedua dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara terutama materi berpidato pada siswa kelas IX SMP.

Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian penulis yaitu terletak pada perbedaan mata pelajaran/ perbedaan bahasa dalam berbicara serta metode penelitian yang digunakan. Penelitian pertama mengkaji aspek bicara

⁸ Ika Dewi Puspitasari, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Seseroah Melalui Metode Ekstemporan pada Siswa Kelas XI Busana A di SMK MA'ARIF 2 SLEMAN*, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

⁹ Ferditia Karna Juwana, dkk. *Kemampuan Berpidato Secara Ekstemporan Siswa Kelas IX SMP Negeri 22 Bengkulu Utara Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017*, Vol I, No 2, Desember 2017, Hlm. 136.

dalam bepidato bahasa daerah (jawa), metode yang digunakan ialah penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Sementara penelitian penulis mengkaji aspek bicara dalam pidato bahasa indonesia, metode yang digunakan berupa penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan penelitian kedua dengan penelitian penulis bisa dilihat dari pemfokusan materi. Penelitian kedua hanya fokus pada materi pidato, metode yang digunakan berupa penelitian pendekatan kuantitatif deskriptif. Sementara penelitian penulis bisa selain materi pidato yaitu bisa pada materi bercerita, metode yang digunakan berupa penelitian kualitatif deskriptif.

Berdasarkan kajian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu bisa dilihat dari segi metode pembelajaran yang digunakan sedangkan perbedaannya ialah dari segi mata pelajaran/perbedaan bahasa dalam berbicara serta perbedaan penelitian yang akan digunakan oleh si penulis.